

Pemaknaan Siri Na Pacce Ditinjau Dari Aspek Psikologis

The Meaning of Siri Na Pacce From Psychological Aspects

DELLA WIDASUARI

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Email: ¹dellawidasuari@gmail.com

Abstrak. Siri na pacce merupakan nilai yang memiliki makna mendalam khususnya bagi masyarakat Bugis. Belakangan, pemaknaan siri na pacce seringkali disalahartikan oleh sebagian orang, serta digunakan untuk melakukan perilaku dengan alasan mempertahankan nilai dalam dirinya. Hal tersebut memunculkan kesan bahwa orang Bugis memiliki watak serta karakteristik yang keras. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengkaji pemaknaan siri na pacce dari perspektif ilmu psikologi berdasarkan hasil literature review. Penggunaan electronic data based menjadi sumber dari penulisan artikel ini. Dari sumber-sumber yang telah ditemukan, dan dikumpulkan menunjukkan bahwa terdapat lima aspek psikologis dalam pemaknaan siri na pacce bagi orang Bugis yaitu rasa malu, harga diri, motivasi, kultural empati, dan budaya kolektivisme. Pada dasarnya nilai siri na pacce akan mempengaruhi pola pikir serta pola perilaku dari orang Bugis. Siri na pacce yang dimaknai secara seimbang akan mencapai pemaknaan yang sesungguhnya serta mencapai keharmonisan dalam kehidupan.

Kata kunci: siri na pacce, bugis, aspek psikologis.

Abstract. *Siri na pacce as a value that has deep meaning especially for Bugis. Lately, the meaning of siri na pacce is often misinterpreted and used to perform a behavior as a reason to maintain these values in themselves. This gives make impression that Bugis have a strong character and characteristics. The purpose of writing is to examine the siri na pacce from psychological perspective based on the result of literature review. The authors use article sourced from electronic data based as articles, and books. From several sources it is found and collected that there are five psychological aspects namely shyness, self-esteem,, motivation, cultural emphaty, and collectivism. Basically, the values of siri na pacce contained in mindset and behavior patterns of the Bugis. In general, the meaning of siri na pacce is to uphold self-esteem and as a human being in a positive way. Siri na pacce interpreted in a balanced way, will achieve true meaning and harmony of life. Indonesia is a nation that has various ethnic groups, a well as diverse cultures.*

Key words: siri na pacce, bugis, psychological aspects.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan

dengan berbagai macam keberagaman suku bangsa, agama, dan juga budaya. Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing yang

kemudian terbentuk menjadi sebuah kesatuan yaitu kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang Undang Dasar 1945 ayat 32 (Marzali, 2014). Kebudayaan menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kehidupan dalam berbangsa serta bernegara, dan kebudayaan akan menjadi jati diri bagi sebuah bangsa. Perilaku manusia diatur oleh norma yang dapat menciptakan kebudayaan dan tersusun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan akan cenderung mempengaruhi sifat, karakteristik, serta perilaku dari individu itu sendiri.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan bagian utara Sulawesi Barat. Sulawesi Selatan didiami oleh beragam suku besar antara lain suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, dan Duri (Rahim, 2016). Suku Bugis merupakan suku paling besar di Sulawesi Selatan yang mana tersebar dalam beberapa wilayah di Sulawesi Selatan, yaitu mulai dari kabupaten Bone, Bulukumba, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang, Luwu, hingga Sinjay. Salah satu ciri khas dari suku Bugis pada zaman dahulu adalah tidak mendirikan kota sebagai pusat aktivitas masyarakat (Pelras, 2006). Pada abad ke 17 dan 18, perpindahan besar-besaran dilakukan oleh orang Bugis untuk keluar dari wilayah Sulawesi Selatan sehingga saat ini populasinya sudah tersebar baik di dalam maupun diluar dilayan nusantara. Namun meskipun demikian, dimanapun tinggal, orang Bugis akan tetap mempertahankan identitas “ke-

bugis-an-nya”.

Sejak dahulu kala, orang Bugis dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sistem dan tata nilai budaya yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Yusuf, 2013). Pada kehidupan masyarakat Bugis terdapat berbagai nilai-nilai utama yang menjadi pedoman bagi masyarakat Bugis antara lain meliputi kejujuran (*lempu*), usaha (*reso*), keteguhan (*aget tengeng*), kepatutan (*asstitinajang*), kecendekiaan (*amaccang*), dan malu (*siri*) (Yusuf, 2013). Nilai-nilai tersebut diwariskan oleh para leluhur Bugis yang dikemukakan melalui *Papangngaja* (nasihat), dan *Paseng* (amanat).

Budaya Bugis telah tercatat di literatur kuno Bugis yang disebut “*lontara*” yang mencantumkan ajaran-ajaran yang mengulas mengenai asal mula manusia, terbentuknya kerjaan, aturan-aturan dalam berkehidupan manusia, dan lain sebagainya. Selain itu, “*lontara*” juga diceritakan mengenai keadaan masyarakat Bugis di awal abad ke XVII (Pelras, 2006). Melalui “*lontara*”, watak dan juga sifat dari orang Bugis dapat ditelusuri. Isi dalam “*lontara*” dapat digambarkan menjadi dua bagian yaitu *aja mupakasiriwi metei tu* yang artinya jangan pernah mempermalukan orang lain karena bisa jadi ia akan memilih mati daripada harus dipermalukan oleh orang lain, dan *mullebbaiwi nabokoiko tu* yang artinya ketika orang Bugis merasa dikecewakan maka ia akan pergi oleh karena itu jangan pernah

mengecewakan orang lain (Moein, 1977). Watak dan mental orang Bugis dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup adalah tabah, mengutamakan harga diri sebagai sesuatu yang bernilai, setia kawan, sukar untuk dikhianati, keras, serta apabila pernah ditolong oleh orang lain, maka kewajiban baginya untuk membalasnya (Moein, 1997). Oleh karena itu, terdapat perbedaan pandangan mengenai watak orang Bugis, menurut orang dalam suku Bugis dengan orang yang berada di luar suku Bugis.

Nilai *siri na pacce* sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis dalam kehidupan dan kesehariannya. *Siri na pacce* merupakan nilai dengan karakteristik yang sangat kokoh bagi orang Bugis. *Siri na pacce* menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai manusia. Contohnya, penganiayaan yang terjadi karena menjatuhkan harga diri maka kewajiban juga untuk menegakkan kembali. Artinya ketika ada pertumpahan darah, maka harus dibalas juga dengan pertumpahan darah. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa orang yang mati atau terbunuh karena menegakkan *siri* maka digolongkan pada mati syahid dan disebut sebagai sejatinya seorang ksatria.

Pemaknaan nilai *siri na pacce* dapat dikatakan sangat ekstrim oleh orang Bugis, sehingga kemudian terbentuk stereotip di masyarakat yang menganggap bahwa orang Bugis adalah orang yang berwatak serta berkarakteristik keras. Contohnya, ketika melihat berita di televisi mengenai suatu kelompok yang bertengkar, maka muncul

pikiran berasal dari daerah mana? Dan lain sebagainya. Pandangan mengenai watak dan karakteristik orang Bugis oleh orang diluar masyarakat Bugis salah satunya akibat penanaman makna dari *siri na pacce* kepada masing-masing individu orang Bugis.

Sebagai bangsa yang memiliki keberagaman budaya, memiliki dasar yang mempengaruhi latar belakang psikologis dari perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut. Pemahaman dan pengertian mengenai dasar pola perilaku dan pola pikir individu yang sudah bercampur dengan aspek budaya perlu diketahui oleh satu sama lainnya. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap keseimbangan Bhinneka Tunggal Ika, dan kesejahteraan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak budaya mulai dari Sabang hingga Merauke.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari studi literatur ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam pemaknaan nilai *siri na pacce* bagi masyarakat Bugis.

METODE

Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* merupakan sebuah metode penulisan yang sistematis, dan eksplisit untuk melakukan identifikasi, dan juga evaluasi terhadap hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang dihasilkan oleh para peneliti (Zulvikar & Mayu, 2020). *Literature review* dilakukan

dengan mengumpulkan data-data yang memenuhi, sesuai dengan topik artikel. Dalam penulisan artikel ini dengan menggunakan sumber data yang berasal dari jurnal elektronik maupun buku. Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif menguraikan data secara teratur, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL

Siri na pacce pada masyarakat Bugis sudah menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai nilai yang sudah mendarah daging pada orang Bugis, *siri* maupun *pacce* adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri yang artinya dapat mencapai harmoni dan arti yang sesungguhnya apabila keduanya diamalkan secara bersamaan dan seimbang. *Siri na pacce* merupakan sebuah kesatuan yang dipegang oleh orang Bugis sebagai sebuah pedoman hidup yang akan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Bagi masyarakat Bugis, *siri* dan *pacce* masih dipegang teguh sebagai pedoman hidup dan juga mempengaruhi pola perilaku yang ditampilkan. Dalam “*lontara*”, orang Bugis diharapkan dapat menghargai *siri* yang telah dianggap sebagai pedoman penting dalam kehidupan sehari-hari, serta tetap menunjukkan *pacce* terhadap sesama kerabatnya. Orang Bugis menganggap dirinya sebagai manusia dan layak apabila sungguh-sungguh dalam memegang dan

menghargai nilai *siri* karena *siri* bagi orang Bugis adalah sebuah martabat yang harus dijunjung. Pada dasarnya, orang Bugis akan selalu melindungi diri dari perilaku yang dapat menodai kehormatannya dengan memegang teguh *siri* yang dimiliki, serta memegang teguh *pacce* yang membuat orang Bugis memiliki tingkat kepekaan yang lebih tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga pada beberapa kasus yang terjadi di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, nilai *siri na pacce* sering disalahgunakan oleh segelintir orang Bugis, salah satunya adalah demi mempertahankan *siri* akan melakukan tindakan yang berujung pada perkelahian atau pertengkaran yang tidak jarang menimbulkan korban. Bahkan ada ungkapan yang muncul apabila seseorang merasa martabatnya direndahkan di depan khalayak umum yaitu *pabbambangangi na tolo, eja tompi seng na doing* (pemarah dan bodoh, nanti malu setelah terbukti) (Darwis & Dilo, 2012). Bagi orang Bugis ketika *siri* dilanggar maka harus segera bertindak, dan terkadang tidak memikirkan konsekuensi yang akan ditimbulkan. Hal ini kemudian yang memunculkan kesimpulan serta anggapan bahwa orang Bugis memiliki watak serta karakteristik yang keras, tidak peduli, dan agresif dalam berperilaku.

Makna dan arti *siri* bagi orang Bugis bermacam-macam seperti rasa malu, hingga tersinggung apabila kehormatannya dijatuhkan secara tidak bertanggung jawab. Ada salah satu kalimat yang menunjukkan arti *siri* dalam

bahasa Makassar yaitu *siri' lanri anggaukanna anu kodi* yang memiliki arti bagi orang Bugis untuk menegakkan malu apabila melakukan perbuatan yang tercela (Darwis & Dilo, 2012). Makna *siri* dapat ditegakkan dalam dua arah yaitu secara positif dan juga negatif tergantung sudut pandang yang digunakan (Kapojos & Wijaya, 2018). *Siri* yang dimaknai ke dalam arah yang positif adalah upaya yang dilakukan oleh orang Bugis dalam kehidupannya untuk meraih dan mencapai sebuah keberhasilan. Orang Bugis menjadikan memaknai *siri* sebagai motivasi untuk mempertahankan harga diri dan martabatnya. Perilaku yang muncul pada diri individu didasarkan pada banyak motif dan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Maslow yang mengemukakan bahwa individu akan terus termotivasi oleh kebutuhan sehingga bila satu kebutuhan terpenuhi maka akan tergantikan oleh kebutuhan lainnya (Feist & Feist, 2008). Namun, apabila ada kebutuhan yang belum terpenuhi maka akan menjadi sumber motivasi bagi individu untuk memenuhinya. Idealnya, apabila kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka akan timbul kebutuhan lainnya yang lebih tinggi. Harga diri dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar individu karena memiliki peran penting bagi individu, serta merupakan salah satu bagian dari kepribadian manusia.

Harga diri dapat dianggap sebagai hasil perbandingan yang dilakukan oleh individu mengenai *ideal self* (apa yang menurut individu yang seharusnya) dengan *real self* (kondisi

realitas sebenarnya yang dimiliki dirinya) (Santrock, 2012). Hasil evaluasi antara *ideal self* vs *real self* mempengaruhi sikap dan perilaku individu yang bersifat positif atau negatif (Baron & Byrne, 2012). Oleh karena itu, nilai *siri* yang dimaknai oleh individu Bugis apabila dipandang dan diyakini secara positif akan menghasilkan sesuatu yang positif pula. Salah satu tren yang ada pada masyarakat Bugis salah satunya adalah keluar dari wilayah Bugis dan merantau ke wilayah lainnya untuk memulai usahanya, dengan tetap membawa makna *siri* ini. Mereka akan kembali ke tanah Bugis menjadi orang yang kaya, dan atau orang yang memiliki pengaruh. Artinya, lebih baik bersusah payah dan bekerja keras diluar tanah Bugis, tidak terlihat kerabatnya, akan tetapi kembali ke tanah Bugis menjadi orang terpandang. Hal itu merupakan salah satu cara orang Bugis untuk mempertahankan harga diri dan martabatnya dengan memaknai nilai *siri* itu secara positif. Banyak sekali contoh orang Bugis yang “berhasil” menerapkan dan memaknai nilai *siri* secara positif baik pengusaha maupun tokoh berpengaruh yang merupakan asli suku bugi seperti Jusuf kalla, Tanri Abeng, dan lainnya.

Sebaliknya, *siri* dimaknai ke dalam arah yang negatif salah satunya dapat terlihat dari tindakan serta perilaku kekerasan yang dilakukan kepada orang lain yang telah menyakiti dan memperlakukan dirinya dengan tidak baik. *Siri* dalam konteks negatif sering kali dijadikan sebagai alasan untuk melakukan perilaku negatif karena martabat dan

kehormatannya dianggap telah dijatuhkan oleh orang lain dan menjadi alasan untuk melakukan perilaku yang negatif (Basjah dalam Darwis & Dilo, 2012). Pada "*lontara*" juga menuliskan mengenai watak dari orang Bugis itu sendiri melalui kalimat *aja mupakasiriwi metei tu, aja mullebbaiwi nabokoiko tu* yang mendeskripsikan bahwa orang Bugis memiliki watak yang cukup keras, tegas, dan menjunjung tinggi martabat dan kehormatannya (Moein, 1977). Orang Bugis yang sangat menjunjung tinggi martabat dan kehormatannya tidak akan bermain-main dan segera bertindak apabila ada yang melanggarnya karena dianggap telah melanggar nilai yang diwariskan oleh para leluhurnya. Pada beberapa kasus yang terjadi, orang Bugis mempertahankan dan membela harga dirinya hingga berperilaku agresif. Beberapa contoh nyata dari perilaku agresif yang mungkin dilakukan adalah mencaci maki, mengolok-olok, mengumpat dengan kata-kata kasar, melakukan tindakan perampokan, bahkan hingga pembunuhan dan tindakan-tindakan lain yang bersifat kriminal dan kekerasan.

Myers (2012) mengemukakan bahwa agresivitas merupakan perwujudan dari frustrasi individu yang akan muncul apabila ada sesuatu hal yang menghambat tujuan individu. Agresi dapat didefinisikan sebagai perilaku melukai dan mencelakakan individu (Baron & Byrne, 2012). Perilaku agresi sebagai salah satu cara untuk melawan dengan melukai, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain. Salah satu perspektif agresi menurut pendekatan

psikologis adalah perspektif frustrasi agresi (*frustration-aggression hypothesis*) (Dollard dalam Myers, 2012). Perspektif frustrasi agresi menjelaskan bahwa apabila muncul hambatan yang mempengaruhi individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka akan muncul dorongan untuk berperilaku agresif terhadap suatu hal, baik objek maupun subjek yang dianggap sebagai sebab dari hambatan tersebut. Perspektif frustrasi agresi dan perilaku agresi cenderung muncul pada individu yang memiliki harga diri tinggi. Hal ini dikarenakan individu dengan harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri sehingga ketika menghadapi sebuah konflik merasa bahwa dirinya pantas menjadi pemenang dan berhak untuk berperilaku agresif terhadap lawannya (Sarwono, 2002). Hal tersebut banyak terjadi pada individu di tanah Bugis, karena pada dasarnya mereka mencoba memaknai *siri* akan tetapi dari sisi yang negatif untuk mempertahankan harga diri atau martabatnya yang direndahkan serta cenderung melakukan kekerasan bahkan hingga menyebabkan luka parah bahkan hingga berujung pada kematian apabila kedua belah pihak sama-sama mempertahankan.

Nilai *siri* dalam *siri na pacce* salah satunya didefinisikan sebagai rasa malu. Malu merupakan perasaan yang muncul karena takut akan hasil yang negatif (Dingman & Bloom, 2012). Rasa malu dapat didefinisikan sebagai kecemasan sosial subjektif yang merupakan hasil dari kehadiran orang lain dan evaluasi interpersonal. Malu juga dapat disebut sebagai

keadaan psikologis yang dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman sehingga lebih baik memilih untuk melakukan penghindaran kontak sosial. Selain itu, malu juga dapat muncul dari sebuah situasi yang tidak bermoral atau permasalahan seperti kegagalan ataupun perilaku yang tidak pantas secara sosial. Pada konteks sosial, rasa malu dapat dideskripsikan sebagai sebuah reaksi emosi pada diri individu yang berhubungan dengan norma sosial yang berlaku disekitarnya (Kim, 2010). Oleh karena itu, rasa malu dapat memotivasi individu untuk tidak melakukan atau membatalkan perilaku yang akan dilakukan karena tidak sesuai dengan norma kelompoknya (Gausel, 2012).

Apabila ditinjau lebih mendalam, rasa malu memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, rasa malu sebagai sebuah perasaan yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan sebagai nilai yang dapat mencegah tindakan dan perbuatan tidak bermoral. Terkait hal ini, orang Bugis akan mengedepankan malu diatas segalanya, tidak terkecuali ketika orang Bugis akan berperilaku di lingkungan sosialnya. *Siri* yang diartikan sebagai rasa malu ini akan menekan untuk tidak melakukan perilaku yang tidak bermoral seperti malu untuk melakukan perilaku kejahatan (Rusdi & Prasetyaningrum, 2015). Contoh lainnya, apabila seorang keluarga memiliki anak perempuan yang hamil diluar nikah, maka lebih baik berpisah dengan anak perempuannya tersebut karena telah dianggap mencemarkan nama baik dan martabat keluarganya. Kedua,

siri sebagai rasa malu yang mana harus dihindari oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Rasa malu ini dapat berpotensi sebagai penghambat ketika berinteraksi dengan orang lain seperti sikap yang menunjukkan rendah diri, tidak percaya diri. Bagi orang Bugis, makna *siri* sebagai rasa malu ini harus dihindari sebab secara tidak langsung akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Dampaknya apabila terus dipupuk akan menjadi penghambat bagi orang Bugis untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi lebih baik.

Selain itu, orang Bugis diharapkan dapat tetap menunjukkan *pacce* sebagai rasa solidaritas kepada sesama manusia, tidak hanya dilakukan kepada yang sedang berada pada situasi yang kekurangan, berduka, musibah, dan atau menderita. *Pacce* muncul dalam keadaan yang sulit, dan dapat menjadi kekuatan yang akan saling mempersatukan. *Pacce* merupakan rasa pedih, perih, haru terhadap penderitaan yang dialami baik oleh kerabat maupun anggota dalam kelompok sosialnya (Pelras, 2006). Dengan kata lain, *pacce* merupakan kesadaran dan perasaan empati atas penderitaan anggota kelompok sosialnya. Empati juga dapat diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain khususnya terhadap individu yang sedang mengalami penderitaan. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk ikut merasakan secara emosional keadaan yang dialami oleh orang lain, termasuk dengan memberikan rasa simpati dan keinginan untuk membantu menyelesaikan permasalahan

berdasarkan perspektif orang tersebut. Saat ini, konsep empati sudah banyak diteliti, baik dalam konteks budaya dan non budaya. Dalam konteks budaya, empati disebut sebagai empati kultural. Sama dengan konsep empati pada umumnya, hanya saja pada empati kultural lebih sempit ruang lingkungannya, yaitu dalam satu kelompok masyarakat (Gustini, 2017). Empati kultural dapat diartikan sebagai rasa yang diberikan kepada anggota kelompok sosialnya terhadap apa yang dialami serta menjadi sebuah tonggak untuk berperilaku dan berinteraksi. Pada dasarnya nilai *pacce* adalah konsep umum pada masyarakat. Nilai dan makna dari *pacce* menunjukkan sebuah kebaikan untuk mencapai tujuan bersama yang dimulai dari hal kecil, yaitu mengajarkan kepada semua manusia untuk bersikap baik serta bersedia membantu sesamanya yang berada dalam situasi sulit atau menderita. Bahkan *pacce* yang diterapkan pada skala yang besar salah satunya adalah untuk membantu mencapai persatuan dan juga kesatuan bangsa Indonesia (Pelras, 2006).

Pemaknaan *pacce* selain sebagai sebuah empati kultural, dapat juga dikatakan sebagai sebuah budaya kolektivisme yang berlaku pada masyarakat Bugis. Budaya kolektivisme mengarah pada kondisi setiap anggota kelompok terintegrasi dalam sebuah ikatan yang kuat, dan sepanjang hidupnya akan saling melindungi satu dengan lainnya (Hofstede, 2011). Hofstede juga mengemukakan bahwa Indonesia merupakan bangsa dengan nilai budaya kolektivisme yang tinggi bila dibandingkan dengan negara lain

seperti India, Malaysia, Jepang, Filipina, dan negara Uni Emirat Arab. Kolektivisme dicirikan sebagai sebuah ketergantungan pada kelompoknya baik dalam konteks komunikasi, informasi, hingga kendala internal seperti memperhatikan kebutuhan kelompok yang semata-mata untuk mencapai harmonisasi kelompok (Triandis, 2018). Kolektivisme juga didefinisikan sebagai kerangka sosial yang erat dalam mengikat individu yang tergabung dalam kelompok untuk saling membantu. Hal tersebut membuat individu dalam kelompok memiliki tingkat loyalitas yang tinggi di kelompoknya. Budaya kolektivisme ditunjukkan dengan kata “kita” yang dapat menggambarkan kebersamaan dalam sebuah kelompok.

Budaya kolektivisme dalam masyarakat Bugis sangat kental dan lekat, terutama dengan kelompok sosialnya. Salah satu contoh makna *pacce* dalam bentuk perilaku adalah ketika individu yang mengalami penderitaan atau musibah maka anggota kelompok yang lain akan sesegera mungkin mengambil tindakan untuk memberikan bantuan baik secara fisik, *materiil*, atau *non-materiil* (Musnur, 2018). Perilaku seperti itu juga berlaku secara timbal balik kepada anggota lainnya. Masyarakat Bugi secara tidak langsung memiliki ketergantungan dengan anggota kelompok lainnya. Perasaan seperti ini yang mendorong kearah solidaritas pada sebuah kelompok masyarakat. Namun, apabila makna nilai *pacce* dibiarkan secara berlebihan, maka bukan hal yang tidak mungkin apabila yang menolong ataupun yang ditolong akan tetap

berada dalam penderitaan atau kesusahan.

Konsep dari pemaknaan *pace* menjadi fungsi kontrol dalam mewujudkan sebuah keinginan dengan memperhatikan dan memastikan bahwa tidak ada kepentingan orang lain yang dilanggar. *Pacce* akan menjadi penyeimbang dari *siri*, sehingga tidak menyebabkan terjadinya perilaku ekstrim yang mengakar pada egosentrisme. Pada nilai *siri na pacce*, masing-masing nilai baik *siri* maupun *pacce* memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing. *Siri* dinilai mampu untuk memelihara dan mengontrol perbuatan individu yang tercela atau terlarang, baik dari segi agama, adat, maupun hukum negara (Darwis & Dilo, 2012). Berbeda dengan *siri*, *pacce* dapat mendorong individu untuk bersikap empati dan tolong menolong antara satu sama lain. Seperti pepatah dalam bahasa Makassar yang dituliskan dalam buku Manusia Bugis yaitu “*paunna siri ma’palete pesse ri pa’ masareng esse*” yang memiliki arti bahwa ketika kita memberikan kebaikan kepada orang lain, maka akan mempermudahmu ketika di alam setelah kehidupan berakhir namun ketika terlalu mempertahankan kehormatan bisa saja mempercepatmu untuk mencapai pada kematian (Pelras, 2006). Dengan demikian jelas bahwa antara *siri* dan *pacce* harus seimbang satu dengan lainnya, karena apabila tidak seimbang maka akan menunjukkan perilaku ekstrim dan apabila seimbang maka sisi ekstrim yang muncul dapat dihindari.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan

bahwa orang Bugis memiliki budaya, serta tata cara dan nilai yang dijunjung dengan sangat kuat. Pemaknaan *siri na pacce* pada masyarakat Bugis mempengaruhi pola pikir dan pola dalam berperilaku dalam kesehariannya. Sebagai masyarakat yang tinggal dalam bangsa yang memiliki keberagaman khususnya dalam kebudayaan, maka wajib bagi kita untuk saling menghormati dan menghargai makna dari masing-masing budaya atau nilai yang diyakini oleh pribadi maupun kelompok. Pada dasarnya, tidak ada budaya yang mengajarkan sebuah kejelekan, ada makna-makna tertentu yang tersirat pada sebuah nilai dalam suatu budaya. Pemaknaan nilai *siri na pacce* mengajarkan untuk menegakkan kebaikan mulai dari berperilaku ketika martabat atau harga dirinya dijatuhkan, hingga memberikan kebaikan kepada kerabat yang mengalami kesulitan sesuai dengan porsinya masing-masing. Hal ini dikarenakan apabila sesuatu dilakukan secara berlebihan maka akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam berperilaku. Tentu saja pengetahuan mengenai budaya-budaya atau nilai yang ada di Indonesia sangat penting, selain mengetahui latar belakang mengapa hal tersebut ada, akan tetapi juga akan mendukung bangsa Indonesia untuk tetap rukun dan sejahtera meskipun banyak perbedaan yang ada di dalamnya.

SIMPULAN

Siri na pacce merupakan nilai yang diyakini oleh masyarakat Bugis sebagai

pedoman dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat. *Siri na pacce* merupakan dua nilai yang tidak dapat berdiri sendiri atau dipisahkan. *Siri* merupakan rasa malu dan *pacce* merupakan rasa solidaritas. *Siri* menjunjung tinggi harga diri dan martabat sebagai manusia sedangkan *pacce* merupakan rasa yang ditunjukkan ketika melihat kerabat yang sedang menghadapi kesulitan. Pemaknaan *siri na pacce* dilakukan secara seimbang untuk mencapai harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan keseharian masyarakat Bugis. Hal ini dikarenakan pemaknaan *siri na pacce* pada masyarakat Bugis akan membentuk pola pikir dan pola perilaku. Pembahasan mengenai pemaknaan *siri na pacce* apabila dilihat dari aspek-aspek psikologis diharapkan dapat menyampaikan serta membuka wawasan masyarakat luas mengenai latar belakang dari makna *siri na pacce* bagi orang Bugis yang banyak membentuk asumsi diluar yang menyatakan bahwa watak dan karakteristik orang Bugis adalah keras. Banyak makna-makna positif yang yang dapat diambil dan dijadikan pembelajaran yang baik bagi masyarakat Bugis itu sendiri, maupun masyarakat diluar Bugis.

Selain itu, bagi peneliti lain yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai konsep dari nilai *siri na pacce* yang ditinjau dari aspek-aspek psikologis, dapat menggali dari sisi yang lain, seperti hubungan atau relasi yang terbentuk antar sesama, hingga pola asuh orang tua yang kemudian membentuk pemaknaan dari *siri na pacce* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, & Byrne. (2012). *Psikologi Sosial* . Jakarta: Erlangga.
- Darwis, & Dilo. (2012). *Implikasi falsafah siri'na pacce pada masyarakat suku makassar di kabupaten Gowa. el Harakah*, 14(2), 186-205.
- Dingman, R., & Bloom, J. (2012). *Managing shyness*. Indianapolis: Ringgold Inc.
- Feist, J., & Feist, G. (2008). *Theories of personality* (6th ed.). New York: Mc Graw-Hill.
- Gausel, N. (2017). *Facing in group immorality: Differentiating expressed shame from expressed guilt. Review of European Studies*, 4(4), 1-6.
- Gustini, N. (2017). *Empati kultural pada mahasiswa. Journal Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17-35.
- Hofstede, G. (2011). *Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. Journal of Psychological and Culture*, 2, 1-26.
- Kapojos, & Wijaya, H. (2018). *Mengenal budaya suku Bugis: Pendekatan misi terhadap suku Bugis. Jurnal Lembaga STAKN Kupang*, 6(2), 153-174.

- Kim, Y. (2010). *An understanding of shame and guilt: Psycho-socio spiritual meaning*. *Torch Trinity Journal*, 13(2), 218-232.
- Marzali, A. (2014). *Memajukan kebudayaan nasional Indonesia*. *Humaniora*, 26(3), 251-265.
- Moein, M. (1977). *Menggali nilai sejarah kebudayaan Sulsera Siri & Pacce*. Ujungpandang: SKU Makassar Press.
- Myers, D. (2012). *Social psychology: Psikologi sosial Edisi 10 Jilid 1* (10th ed. ed.). (L. S. Aliya Tusyani, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. (H. N. ABu, Trans.) Jakarta: Nalar x Forum Jakarta-Paris.
- Rahim, A. (2016). *Nilai-nilai sistem perekonomian islam dalam ritual Mappadendang*. *Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 93-100.
- Santrock, J. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. (Widyasinta, Trans.) Jakarta: Erlangga .
- Sarwono, S. (2002). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triandis, H. (2018). *Individualism & Collectivism*. New York: Routledge.
- Yusuf, M. (2013). *Relevansi nilai-nilai budaya Bugis dan pemikiran ulama Bugis: Studi atas pemikiran dalam tafsir Bugis karya MUI Sulsel*. *el Harakah*, 15(2), 199-216.